



Hubungan Antara *Wounded Inner Child* dengan *Self-Esteem* pada Individu Dewasa Awal

Sarah Azka Kamilah¹, Putri Dian Dia Conia², Bangun Yoga Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *wounded inner child* dengan *self-esteem* pada individu dewasa awal yang merupakan mahasiswa aktif Prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Subjek penelitian berjumlah 220 mahasiswa aktif angkatan 2023, 2024, dan 2025 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *wounded inner child* dan skala *self-esteem*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *wounded inner child* dengan *self-esteem*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,576 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *wounded inner child*, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* pada mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Kata Kunci: Wounded Inner Child, Self-Esteem, dan Individu Dewasa Awal

(*) Corresponding Author: sarahazzka@gmail.com

How to Cite: Kamilah, S., Conia, P., & Wibowo, B. (2026). The RELATIONSHIP BETWEEN WOUNDED INNER CHILD AND SELF-ESTEEM IN EARLY ADULT INDIVIDUALS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.D), 103-110. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14608>.

PENDAHULUAN

Periode dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh transisi dari masa remaja menuju kehidupan dewasa yang lebih mandiri. Arnett (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa pada rentang usia 18–25 tahun, individu berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa ketika individu mengeksplorasi identitas, membangun hubungan interpersonal, menentukan arah pendidikan maupun karier, serta mulai memikul berbagai tanggung jawab sosial. Keberhasilan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan kegagalannya dapat memunculkan berbagai permasalahan emosional, seperti kesulitan menyesuaikan diri, kecemasan, hingga rendahnya *self-esteem* (Santrock, dalam Putri 2019).

Self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Agustina et al., 2025), *self-esteem* mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga, mampu, dan layak dihargai. Rosani et al. (2021) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, serta lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, Bernadine dan Astuti (2024) mengemukakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah lebih

rentan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan menunjukkan penyesuaian diri yang kurang optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh Agustina et al. (2025) yang menyatakan bahwa *self-esteem* berperan dalam membentuk penilaian positif terhadap diri sehingga individu lebih mampu mengembangkan potensinya.

Pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan. Salah satu pengalaman masa kanak-kanak yang diduga memengaruhi pembentukan *self-esteem* adalah *wounded inner child*. Bradshaw (1990) menjelaskan bahwa *wounded inner child* merupakan luka emosional yang berasal dari pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan, seperti penolakan, kurangnya kasih sayang, kritik berlebihan, pengabaian emosional, maupun pola asuh yang tidak sehat. Luka tersebut dapat bertahan hingga masa dewasa dan memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, menjalin hubungan sosial, serta mengelola emosi. Bradshaw (dalam Surianti, 2022) juga menjelaskan bahwa pengalaman menyakitkan yang dialami pada masa kanak-kanak dapat muncul kembali pada masa dewasa dalam bentuk perilaku maupun respons emosional yang tidak disadari. Apabila luka tersebut tidak dikenali dan disembuhkan, dampaknya dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Selain itu, Dewi et al. (2023) menyatakan bahwa individu yang mampu mengenali dan menerima *inner child*-nya cenderung lebih mampu mengembangkan dirinya secara positif, sedangkan individu yang mengabaikannya berisiko mengalami berbagai kesulitan dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun pengelolaan emosi. Fenomena tersebut banyak dijelaskan melalui konsep *wounded inner child*. Menurut Bradshaw (1990), *wounded inner child* merupakan luka emosional yang bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak yang belum terselesaikan, seperti pengabaian emosional, penolakan, kekerasan verbal, maupun pola pengasuhan yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Kemudian, Surianti (2022) menjelaskan bahwa luka emosional tersebut dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi regulasi emosi maupun hubungan interpersonal individu. Selanjutnya, Dewi et al. (2023) mengemukakan bahwa individu yang belum berdamai dengan luka masa kecilnya cenderung mengalami kesulitan menerima diri dan mengembangkan kesejahteraan psikologis yang optimal. Fahrunnisa et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang tidak memenuhi kebutuhan emosional anak menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *wounded inner child*.

Secara teoritis, pengalaman emosional masa kecil memiliki kaitan dengan pembentukan *self-esteem*. Bradshaw (1990) menjelaskan bahwa pengalaman seperti penolakan, kurangnya perhatian emosional, maupun kritik yang berlebihan dapat membentuk keyakinan negatif terhadap diri yang terus terbawa hingga dewasa. Sejalan dengan itu, Coopersmith (dalam Putri et al., 2022) menjelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan hubungan interpersonal yang diterima individu dari lingkungannya. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan cenderung memiliki *self-esteem* yang positif, sedangkan pengalaman pengabaian maupun perlakuan negatif selama masa kanak-kanak dapat menghambat pembentukan *self-esteem*. Simbolon dan Pasaribu (2024) juga menyebutkan bahwa pengalaman masa

kecil yang buruk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya *self-esteem*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *wounded inner child* sebagai variabel bebas dengan *self-esteem* sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023, 2024, dan 2025 yang berada pada rentang usia dewasa awal (18–25 tahun). Sampel penelitian terdiri atas 220 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berusia 18–25 tahun, (2) berstatus sebagai mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023, 2024, dan 2025, serta (3) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan (*informed consent*).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Variabel *wounded inner child* diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan Kuesioner John Bradshaw dalam *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child*. Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, instrumen terdiri atas 25 butir pernyataan dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat *wounded inner child*. Variabel *self-esteem* diukur menggunakan adaptasi *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang terdiri atas 35 butir pernyataan valid dengan skala Likert empat pilihan jawaban. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *self-esteem* yang semakin tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tetapi hubungan antara kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang melibatkan 220 mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Angkatan 2023	31	14,1
Angkatan 2024	75	34,1
Angkatan 2025	114	51,8
Total	220	100

Jumlah tersebut diperoleh setelah proses screening data menggunakan uji *outlier* sehingga data yang dianalisis telah memenuhi persyaratan analisis statistik. Responden terdiri atas mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 31 orang (14,1%), angkatan 2024 sebanyak 75 orang (34,1%), dan angkatan 2025 sebanyak 114 orang (51,8%). Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–20 tahun.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	n	maks	min	SD
<i>Wounded Inner Child</i>	1	91	34	10,463
<i>Self-esteem</i>	2	121	72	8,832

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *wounded inner child* memiliki skor minimum sebesar 34, skor maksimum sebesar 91, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 62,47, dan standar deviasi sebesar 10,463. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori rendah (36,8%), diikuti kategori tinggi (29,5%), sangat tinggi (18,2%), dan sangat rendah (15,5%). Pada analisis berdasarkan aspek, indikator pengabaian merupakan aspek yang paling dominan dengan persentase kategori tinggi sebesar 43,6%, sedangkan aspek perasaan yang ditekan, penolakan, dan kritik berlebihan cenderung berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Kategori Variabel

Kategori	<i>Wounded Inner Child</i> (%)	<i>Self-esteem</i> (%)
Sangat Rendah	15,5%)	13,2%)
Rendah	36,8%)	30,9%)
Tinggi	29,5%)	40,5%)
Sangat Tinggi	18,2%)	15,5%)

Pada variabel *self-esteem*, diperoleh skor minimum sebesar 72, skor maksimum sebesar 121, nilai rata-rata sebesar 99,78, dan standar deviasi sebesar 8,832. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (40,5%), diikuti kategori rendah (30,9%), sangat tinggi (15,5%), dan sangat rendah (13,2%). Berdasarkan analisis tiap aspek, dimensi *power* menunjukkan persentase kategori tinggi tertinggi (77,3%), diikuti *virtue* (70,0%), *significance* (66,4%), dan *competence* (50,0%).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji prasyarat. Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Namun, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,040 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi(r)	Sig.	Koefisien Determinasi (KD)
<i>Wounded Inner Child – Self-esteem</i>	-0,576	0,000	33,18%

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,576$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *wounded inner child* dan *self-esteem* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu semakin tinggi tingkat *wounded inner child* yang dimiliki individu, semakin rendah tingkat *self-esteem*-nya.

Pembahasan

***Wounded Inner Child* pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki tingkat *wounded inner child* pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami luka emosional masa kecil dalam intensitas yang tinggi. Meskipun demikian, analisis berdasarkan aspek menunjukkan bahwa pengabaian (*neglect*) merupakan aspek yang paling dominan dibandingkan aspek perasaan yang ditekan, penolakan, kritik berlebihan, dan keyakinan negatif.

Menurut Bradshaw (1990), *wounded inner child* merupakan luka emosional yang terbentuk akibat pengalaman negatif pada masa kanak-kanak yang belum terselesaikan hingga terbawa ke masa dewasa. Dalam penelitian ini, *wounded inner child* diukur melalui lima aspek, yaitu perasaan yang ditekan (*repressed feelings*), pengabaian (*neglect*), penolakan (*rejection*), kritik berlebihan (*over criticism*), dan keyakinan negatif (*negative beliefs*). Aspek perasaan yang ditekan menggambarkan kecenderungan individu memendam emosi negatif karena tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikannya. Aspek pengabaian berkaitan dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, dukungan, maupun validasi emosional yang diterima individu pada masa kanak-kanak. Aspek penolakan menunjukkan pengalaman tidak diterima atau tidak diinginkan oleh figur yang bermakna dalam kehidupannya. Selanjutnya, aspek kritik berlebihan menggambarkan pengalaman menerima kritik atau tuntutan yang terus-menerus sehingga memengaruhi cara individu menilai dirinya. Adapun aspek keyakinan negatif menunjukkan terbentuknya pandangan negatif terhadap diri sebagai akibat dari pengalaman emosional yang dialami sejak masa kanak-kanak.

Dominannya aspek pengabaian menunjukkan bahwa bentuk luka emosional yang paling banyak dialami responden bukan berupa pengalaman traumatis yang ekstrem, melainkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi secara optimal. Bradshaw (1990) menjelaskan bahwa pengabaian emosional sering kali tidak disadari karena tidak selalu disertai kekerasan fisik, namun dapat menimbulkan luka psikologis yang menetap hingga dewasa. Temuan ini diperkuat oleh Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan validasi emosional pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan emosi, konsep diri, serta hubungan interpersonal individu pada masa dewasa.

***Self-Esteem* pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

mahasiswa mampu memberikan penilaian positif terhadap dirinya, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Menurut Coopersmith (dalam Rokhmatica, 2024), *self-esteem* terdiri atas empat dimensi, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Dimensi *power* berkaitan dengan kemampuan individu memengaruhi lingkungan, mengambil keputusan, dan mengendalikan perilaku. Dimensi *significance* menggambarkan sejauh mana individu merasa diterima, dihargai, dan dicintai oleh orang lain. Dimensi *virtue* berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap nilai moral dan norma yang berlaku. Sementara itu, dimensi *competence* menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai prestasi, serta menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *power* memperoleh persentase kategori tinggi terbesar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Kondisi tersebut menjadi modal yang positif bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon pendidik dan calon konselor, karena profesi tersebut memerlukan kemampuan mengambil keputusan, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memberikan layanan bantuan secara profesional.

Karakteristik Dewasa Awal

Responden penelitian merupakan mahasiswa yang berada pada rentang usia dewasa awal. Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, pembentukan hubungan interpersonal, serta persiapan memasuki dunia kerja. Pada fase ini, individu mulai mengevaluasi berbagai pengalaman yang diperoleh sejak masa kanak-kanak dan mengintegrasikannya ke dalam pembentukan konsep diri.

Mayoritas responden memiliki tingkat *wounded inner child* yang rendah dan *self-esteem* yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjalani tugas perkembangan dewasa awal secara adaptif. Namun, dominannya aspek pengabaian menunjukkan bahwa pengalaman emosional pada masa kanak-kanak tetap dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis individu hingga memasuki usia dewasa.

Hubungan antara Wounded Inner Child dengan Self-Esteem

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *wounded inner child* dan *self-esteem* dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar -0,576 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *wounded inner child* yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat *self-esteem*-nya. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Temuan ini mendukung teori Bradshaw (1990) yang menjelaskan bahwa luka emosional masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan dapat membentuk keyakinan negatif terhadap diri sehingga memengaruhi cara individu mengevaluasi dirinya pada masa dewasa. Individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan kurangnya perhatian, penerimaan, maupun validasi emosional cenderung mengembangkan penilaian diri yang negatif. Sebaliknya, individu yang

memperoleh pengalaman pengasuhan yang positif lebih berpeluang mengembangkan *self-esteem* yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *wounded inner child* cenderung mengalami kesulitan menerima diri dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, Aprilya et al. (2026) menemukan bahwa *wounded inner child* berkorelasi negatif dengan *mental well-being*, yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional masa kecil memiliki dampak terhadap kondisi psikologis pada masa dewasa.

Selain menunjukkan arah hubungan, penelitian ini juga memperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 33,18%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *wounded inner child* memberikan kontribusi sebesar 33,18% terhadap *self-esteem*, sedangkan 66,82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh, dukungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman akademik, karakteristik kepribadian, dan kemampuan regulasi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan *self-esteem* merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor psikologis maupun lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki tingkat *wounded inner child* pada kategori rendah dan tingkat *self-esteem* pada kategori tinggi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aspek pengabaian merupakan aspek yang paling dominan pada variabel *wounded inner child*, sedangkan dimensi *power* merupakan aspek yang paling dominan pada variabel *self-esteem*. Hasil uji korelasi Spearman Rank membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *wounded inner child* dan *self-esteem* ($r = -0,576$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *wounded inner child* yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat *self-esteem*-nya. Koefisien determinasi sebesar 33,18% menunjukkan bahwa *wounded inner child* memberikan kontribusi terhadap *self-esteem*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya meningkatkan kesadaran diri dan penyelesaian luka emosional masa kecil sebagai bagian dari pengembangan *self-esteem*, khususnya pada mahasiswa calon konselor.

REFERENSI

- Adilah, S. N., Maryani, E., & Agustin, H. (2023). *Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis*. Jurnal Representamen, 9(2).
- Agustina, K., Sulastri, & Syah, T. A. (2025). *A qualitative case study on the formation of high self-esteem in visually impaired adolescents based on Coopersmith's theory*. Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 5(2), 175–185.
- Aprilya, T., Sugara, G. S., & Rahimsyah, A. P. (2026). *Wounded Inner Child Experiences and Mental Well-Being Among University Students: A*

- Correlational Study*. *Journal of Mental Health and Well-Being in Counseling*, 2(1), 10–20.
- Bradshaw, J. (1990). *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child*. New York: Bantam Books.
- Dewi, E. M. P., Putri, R. F. D., Sulistiawati, S., Musdalifa, M., Syam, U., Safaruddin, N. U., & Dwianri, N. J. P. (2023). *Mengenal Inner Child untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil*. *Madaniya*, 4(2), 640–648.
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). *Relationships between Self-Esteem, Perceived Parenting Style, and Fear of Intimacy among Early Adults with Divorced Parents*. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Putra, B. D. (2023). *Hubungan antara Forgiveness dengan Wounded Inner Child pada Remaja* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung.
- Putri, A. F. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Putri, D. N. (2024). *Studi Kasus Wounded Inner Child pada Mahasiswa FKIP Universitas Lampung*.
- Rokhmatika, N. (2024). *Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri)*. *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). *Studi Deskriptif Self-Esteem pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Margaasih*. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(5), 330–337.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed., Vol. 2, Indonesian adaptation). Jakarta: Erlangga.
- Surianti. (2022). *Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil*. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10–18.
- Simanjuntak, E. J., & Theresia, A. (2025). *Peran Kesepian dalam Memediasi Mattering to Family dan Self-Esteem pada Dewasa Emerging Adulthood di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(2), 134–147.